

## Analisis Harga Kakao Juli 2015

Dalam *chart* terpantau, sepanjang Juli 2015, rerata harga kakao terpantau bergerak melemah dibanding pada Juni 2015 dan paralel antara pergerakan harga Bursa NYBoT (*chart* biru) dengan penyerahan gudang di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) (*chart* cokelat). Pada pekan pertama, tercatat Rabu (1/7) di BBJ harga berada pada level US\$ 3.276,00 per ton melemah menjadi US\$ 3.209,00 per ton pada akhir Juli, Jum'at (31/7). Sementara di NYBoT pada tanggal yang sama juga bergerak tergerus dari US\$ 2.905,89 per ton menjadi US\$ 2.801,48 per ton untuk transaksi pelepasan Agustus 2015.

Namun, pergerakan yang paralel itu telah menunjukkan korelasi dalam korelasi "Sangat Kuat" antara Bursa BBJ dan NYBoT, yakni kisaran 0,71 atau lebih rendah dari Juni sebelumnya yang bergerak tinggi 0,90. Korelasi yang kuat mendapat justifikasi karena rerata volume transaksi kakao di BBJ sedang ramai, terutama pada transaksi Kamis (9/7) dan Selasa (28/7) yang masing-masing 2.920 dan 2626 lot dengan volume transaksi sebulan sebanyak 7.715 lot.

Selain itu, jika melihat perbandingan harga, rerata harga di Bursa NYBoT berada pada level US\$ 3.276,27 atau lebih tinggi dari bulan sebelumnya pada US\$ 3.207,10 dan Bursa BBJ berada pada US\$ 2.878,79 atau lebih tinggi dari sebelumnya dikisaran US\$ 2.820,18.

Selanjutnya, dimulai pada pekan pertama bulan Juli 2015, harga kakao berjangka pada Rabu (1/7), terpantau masih melanjutkan pergerakan dalam trend *bullish*. Harga komoditas ini terpantau berhasil kembali menyentuh level 9 bulan tertinggi di pertengahan perdagangan Selasa. Sementara di dalam negeri, Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Untuk kontrak September 2015 bergerak stagnan pada level Rp 39.960 per kg.

Tercatat pula, harga kakao berjangka telah mengalami reli panjang dan tajam sejak awal April lalu dan mencapai posisi paling tinggi sejak September 2014. Pada pekan pertama Juli 2015, para pelaku pasar masih yakin bahwa pergerakan reli akan berlanjut. Kendati demikian, para pelaku pasar mulai hati-hati sehingga kenaikan yang terjadi pada Selasa malam tidak terlalu besar.

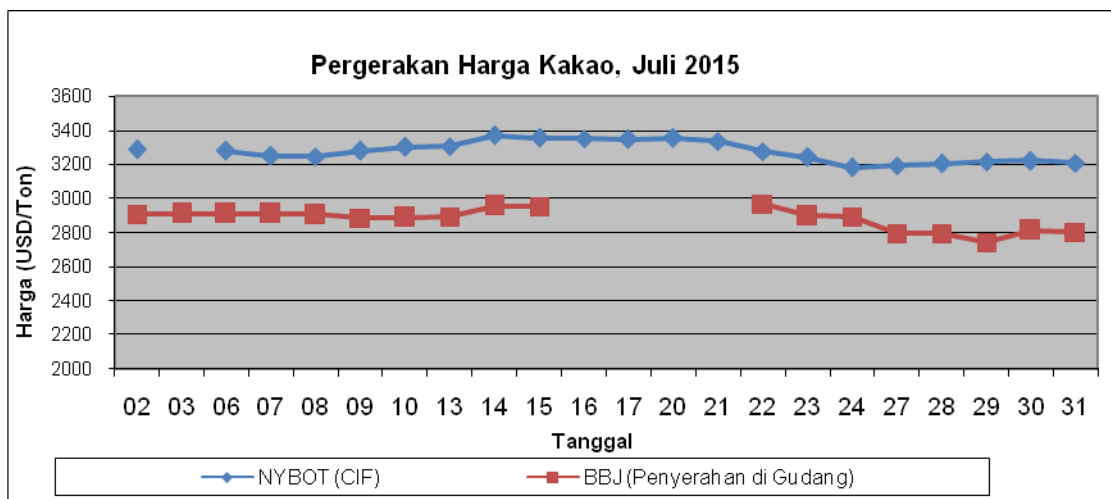
Selanjutnya, memasuki medio Juli 2015, pada perdagangan Rabu (15/7), dilaporkan berita *Antara*, bahwa Indonesia diperkirakan kehilangan Rp 1,4 triliun per tahun dari ekspor kakao. Rendahnya mutu kakao Indonesia dibandingkan negara lain di dunia mengakibatkan harga jual kakao Indonesia jatuh di pasar internasional. Walaupun Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ke tiga di dunia.

Kerugian devisa karena harga jual yang rendah ini diperkirakan US\$ 150 juta atau Rp 1,4 triliun per tahun. Rendahnya mutu biji kakao karena tidak difermentasi. Diperkirakan baru 10 persen dari total produksi biji kakao Indonesia yang tidak difermentasi. Biji kakao Indonesia di pasar internasional pun mendapat pemotongan harga.

Sementara itu, peningkatan harga kakao di sejumlah Bursa Berjangka dunia, masih didukung oleh faktor fundamental mengenai kemungkinan penurunan pasokan. Saat ini dikhawatirkan musim kering yang terjadi di kawasan penanaman kakao Asia Tenggara yaitu Indonesia dan Malaysia akan mengakibatkan turunnya kelembaban tanah yang berpotensi untuk mengakibatkan stress pada tanaman. Jika dalam waktu dekat tidak juga ada hujan dikhawatirkan kondisi tanaman akan memburuk.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (16/7), harga kakao di pasar spot Makassar terpantau menanjak ke posisi Rp 35.662 per kg dari sebelumnya Rp 34.806. Di Bursa New York, harga kakao berjangka sempat melejit kencang dan mencapai posisi tertinggi dalam 9 bulan belakangan. Akan tetapi kenaikan nilai tukar US\$ membuat para pelaku pasar terdorong untuk melakukan aksi ambil untung. Peningkatan harga kakao ini masih didukung oleh faktor fundamental mengenai kemungkinan penurunan pasokan.

Namun, setelah menyentuh harga tertinggi sejak September 2014, para pelaku pasar mencari arahan untuk melakukan aksi ambil untung. Kurs US\$ yang meningkat akibat kepastian kenaikan suku bunga acuan tahun ini membuat permintaan berkurang jelang akhir sesi perdagangan. Sehingga, di akhir perdagangan Kamis (16/7), harga kakao berjangka kontrak penyerahan September 2015 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau turun sebesar 17 dollar atau 0,50 persen pada posisi US\$ 3.353 per ton.



Selanjutnya, pada transaksi akhir Juli Kamis (30/7), harga kakao di pasar spot Makassar kembali membukukan kenaikan ke posisi Rp 34.179 per kg. Beriringan dengan itu, di Bursa New York, harga kakao berjangka membukukan kenaikan untuk tiga sesi berturut-turut disebabkan oleh *rebound* teknikal yang terjadi. Secara fundamental sendiri kondisi permintaan terhadap kakao masih belum menunjukkan kenaikan. Akan tetapi kondisi pasokan juga masih berpotensi terbatas.

Sementara itu, pada akhir pekan kelima, Jum'at (31/7), harga kakao berjangka di ICE Futures mengalami penurunan. Secara fundamental, kondisi permintaan terhadap kakao masih belum menunjukkan kenaikan sehingga tampaknya komoditas ini akan sulit untuk kembali menembus level tertinggi dalam 9 bulan. Akan tetapi kondisi pasokan juga masih berpotensi terbatas. Karena itulah secara umum harga dinilai masih berpotensi untuk melanjutkan kenaikan